

JURNAL

PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS V SDN PANYINGKIRAN 3 KABUPATEN SUMEDANG

Omih

NIP 1960 0424 1979 122005

Abstrak

Pembelajaran menyimak cerita rakyat bagi siswa kelas V SD Negeri Panyingkiran 3 Kabupaten Sumedang masih merupakan hal yang sulit. Hal ini terlihat dari angka ketuntasan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat yaitu sulit menuliskan tokoh-tokoh cerita, watak tokoh-tokoh cerita, tema, amanat, latar, dan alur cerita dengan tepat. Penelitian ini dilandasi teori pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita. Metode bercerita adalah cara yang di tempuh secara sistematis dan terencana dalam mendongeng, berkisah, atau menuturkan suatu kejadian kepada orang lain guna mencapai tujuan maksimal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan refleksi yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa lembar observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, pedoman wawancara, pedoman penilaian hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan sebanyak tiga siklus, Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari data awal diketahui bahwa 9 orang (37,50%) siswa yang tuntas mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat, dengan nilai rata-rata 53,80. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, 12 orang (50%) siswa dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 64,04. Pada siklus II meningkat menjadi 16 orang (66,67%) siswa dengan nilai rata-rata 76,58, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 24 orang (100%) siswa dengan nilai rata-rata 87,50.

***Kata kunci:* Metode bercerita, kemampuan menyimak**

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia di suatu wilayah dalam alokasi waktu tertentu. Manusia menggunakan bahasa dengan manusia lain yang berbeda-beda tidak saja di satu wilayah (lingkungan) melainkan di wilayah yang berbeda-beda. Menurut Kirdalaksana (Chaer, 2007: 32) ‘Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang

digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.’ Di dalam komunikasi, manusia menyampaikan pemikiran atau perasaannya kepada pihak lain. Dari proses komunikasi ini kita melihat adanya empat keterampilan yang berbeda yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hal ini sejalan

dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (Nuroni 2009: 1-2), empat kegiatan komunikasi tersebut antara lain:

Menyimak, merupakan perubahan bentuk bunyi menjadi wujud makna; Berbicara, merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna; Membaca, merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna; Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran/angan-angan/perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang/tanda/tulisan.

Peristiwa menyimak merupakan salah satu sarana efektif dalam menjaring informasi di dunia. Menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau melalui rekaman, radio, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga diidentifikasi bunyinya. Pengelompokannya menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Lagu dan intonasi yang menyertai ucapan pembicara juga turut diperhatikan oleh penyimak. Dari kegiatan menyimak diharapkan para siswa mampu terlatih dan menjadi penyimak yang kreatif dan kritis. Keterampilan menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang tidak tumbuh dengan sendirinya. Jika proses menyimak pada siswa kurang baik maka pengembangan keterampilan menyimak juga tidak baik. Bahkan bisa jadi siswa kurang baik dalam presentasi atau

mungkin tidak mampu merespon pembicaraan lawan bicara.

Salah satu bentuk keterampilan menyimak tersebut adalah keterampilan menyimak cerita rakyat. Keterampilan menyimak cerita rakyat memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat dan tersurat di dalam cerita rakyat yang diperdengarkan kepada siswa.

Data yang diperoleh melalui hasil observasi dan tes pada tanggal 13 februari 2017 di SDN Panyungkiran 3 Kabupaten Sumedang, dimana guru bertindak sebagai guru model dan peneliti sebagai observer. Guru memberi tes tertulis kepada siswa dengan bentuk jawaban singkat, hasilnya sebagian besar siswa belum bisa mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat sebanyak 70,83% (17 orang dari 24) siswa tidak tepat menuliskan tema cerita, 50 % (12 dari 24) siswa tidak tepat menuliskan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita, 62,5 % (15 dari 24) siswa tidak tepat menuliskan watak tokoh dalam cerita, 70,83 % (17 dari 24) siswa tidak tepat menuliskan latar cerita, 75 % (18 dari 24) siswa tidak tepat menuliskan amanat yang terkandung

dalam cerita, 75 % (18 dari 24) siswa tidak tepat menuliskan alur cerita.

Menurut hasil oservasi, rendahnya kemampuan menyimak siswa (khususnya kemampuan menyimak cerita rakyat) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1. guru setiap kali bercerita dilakukan dikelas sehingga siswa merasa bosan, 2. posisi duduk siswa tidak dikondisikan untuk mendengar cerita, 3. guru bercerita dengan nada suara yang datar, 4. tidak ada penampakan emosi saat guru bercerita, 5. tidak ada pemunculan tokoh-tokoh; 6. tidak ada peniruan suara saat guru bercerita ; 7. siswa yang tidak serius menyimak cerita dibiarkan begitu saja; 8. guru acapkali mengucapkan ucapan spontan.

Rumusan Masalah

“Bagaimana peningkatan hasil belajar penerapan metode bercerita dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SDN Panyungkiran 3 Kabupaten Sumedang?”.

Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan metode bercerita dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SDN 1 Panyungkiran 3 kabupaten Sumedang”.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat kita peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa, memberikan motivasi agar siswa lebih mudah menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru seputar cerita rakyat yang didengarnya, mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang didengar.
2. Bagi Guru, memberikan alternatif pilihan metode pembelajaran, sehingga guru bisa lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menggunakan metode pembelajaran.
3. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang dijadikan tempat penelitian.
4. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme sebagai calon guru dimasa yang akan datang dan ingin mengetahui tingkat efektivitas metode bercerita dalam pengajaran menyimak

Kajian Pustaka

Pengertian **Menimak** menurut Cahyani dan Hodijah (2007: 8) menyatakan bahwa “menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat sementara.” Menurut Tarigan (2008: 31) menyimak adalah: Suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian,

pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menurut Marhijanto (1995: 520) “Menyimak adalah mendengarkan baik-baik terhadap ucapan orang lain (sambil meresapkan dalam hati).”

Berdasarkan pengertian-pengertian menyimak di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses keterampilan yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, mengapresiasi, serta menginterpretasi untuk memperoleh informasi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara kepada penyimak melalui ujaran.

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Menurut Marhijanto (1995: 406) “metode adalah cara yang sistematis dan terencana untuk melakukan segala aktivitas guna mencapai tujuan maksimal.” Menurut Marhijanto (1995: 128) “bercerita adalah berkisah, mendongeng, menuturkan suatu kejadian kepada orang lain.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah cara yang di tempuh secara sistematis dan terencana dalam

mendongeng, berkisah, atau menuturkan suatu kejadian kepada orang lain guna mencapai tujuan maksimal.

Kiat-Kiat Penggunaan Metode Bercerita

Dalam penggunaan metode bercerita terdapat kiat-kiat agar metode bercerita ini dapat digunakan dengan maksimal sehingga siswa dapat menyerap cerita dengan baik. Menurut Majid (2005: 47-54) “Dalam bercerita guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a. Tempat bercerita, b. Posisi duduk, c. Bahasa cerita, d. Intonasi guru, e. Pemunculan tokoh-tokoh, f. Penampakan emosi, g. Peniruan suara, h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius, i. Menghindari ucapan spontan.” Pemilihan tempat yang sesuai akan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Bercerita tidak selalu harus di lakukan di dalam kelas, tetapi bisa juga di lakukan di luar kelas misalnya di halaman sekolah, di teras, atau di bawah pohon. Pemilihan tempat bercerita di luar kelas dimaksudkan agar siswa tidak jenuh saat mendengarkan cerita.

Pengaturan posisi duduk siswa pun perlu diperhatikan, sebaiknya posisi duduk siswa mengelilingi guru dengan membentuk posisi setengah lingkaran. Dengan posisi duduk tersebut siswa dapat memperhatikan guru dengan jelas baik

mimik muka maupun penjiwaan terhadap cerita yang diampikan.

Bahasa yang digunakan guru dalam bercerita juga harus dekat dengan anak dan komunikatif. Bahasa yang digunakan dalam bercerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru juga dapat menggunakan kata – kata dan ungkapan yang pendek dan baru tapi mudah diingat dan dekat dengan siswa.

Intonasi guru saat bercerita pun harus jelas, misalnya saat mengungkapkan kalimat pernyataan, pertanyaan, maupun kalimat perintah.

Pada permulaan cerita guru hendaknya memulai dengan suara tenang. Kemudian mengeraskannya sedikit demi sedikit. Perubahan naik turunnya suara harus sesuai dengan peristiwa dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak konflik, guru harus menyampaikannya dengan suara di tekan dengan maksud menarik perhatian siswa.

Tokoh-tokoh dalam cerita tersebut harus di munculkan secara hidup di depan para siswa. Pemunculan tokoh secara hidup dapat menggambarkan setiap tokoh dengan gambaran yang sesungguhnya, dan memperlihatkan karakternya seperti dalam cerita.

Adanya penampakan emosi saat bercerita yaitu menampakan mimik wajah yang sesuai dengan situasi saat bercerita.

Saat bercerita guru harus dapat menampakan keadaan jiwa dan emosi tokoh-tokoh dalam cerita dengan memberikan gambaran seolah-olah emosi yang ada dalam cerita adalah emosi si guru itu sendiri. Misalnya saat situasinya menunjukkan rasa kasihan, protes, marah, atau mengejek, maka intonasi dan kerut wajah harus menampakan hal tersebut.

Guru juga harus bisa menirukan suara-suara hewan atau benda tertentu seperti gemericik air, gelegar petir, guru menirukan suara-suara tersebut tanpa merasa malu. Seorang guru dituntut untuk mampu menirukan suara-suara sesuai dengan yang diinginkan dalam cerita. Misalnya menirukan suara kambing dengan berkata “mbek...mbek..”. Peniruan suara-suara yang ada dalam cerita agar cerita terdengar lebih menarik bagi siswa.

Guru juga harus bisa menguasai siswa, sehingga perhatian siswa terfokus pada kegiatan menyimak cerita rakyat. Jika ada siswa yang tidak serius mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, maka guru harus menegur siswa tersebut tanpa mengganggu porses bercerita. Untuk memperingatkan siswa tersebut, dapat dengan menghampirinya, menarik tangannya dan mendudukan kembali siswa di tempat duduknya atau membiarkan siswa tersebut berdiri di samping guru.

Dalam bercerita guru harus bisa menghindari ucapan spontan, ataupun gumaman. Ucapan spontan yang sering diucapkan guru saat bercerita yaitu guru sering mengucapkan kalimat “Apa namanya? ... Apa namanya? Lalu....” Saat guru lupa akan kata haus.

Pengaplikasian Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar salah satu keterampilan yang harus di kuasai siswa diantaranya adalah keterampilan menyimak.

Di kelas V SD salah satu keterampilan menyimak yang dipelajari siswa adalah keterampilan menyimak cerita rakyat. Dalam silabus bahasa Indonesia kelas lima SD, keterampilan menyimak cerita rakyat yang harus dikuasai siswa kelas lima adalah mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Agar siswa terampil menyimak cerita rakyat diperlukan suatu metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai akan membuat hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat biasanya guru hanya membacakan cerita rakyat dari buku tanpa memperhatikan kiat-kiat dalam bercerita. Kiat-kiat dalam bercerita yang harus diketahui dan dikuasai guru dalam menyampaikan sebuah cerita menurut Majid diantaranya sebagai berikut: a. tempat bercerita; b. posisi duduk; c. Bahasa cerita; d. Intonasi guru; e. Pemunculan tokoh-tokoh; f. Penampakan emosi; g. peniruan suara ; h. Penguasaan terhadap siswa yang tidak serius; i. Menghindari ucapan spontan.

Dengan memperhatikan kiat-kiat dalam bercerita diharapkan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan guru dalam rencana pembelajaran.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SDN Panyingkiran 3 kabupaten Sumedang. Dengan alasan bahwa:

- a. Peneliti merupakan salah satu pengajar di SDN Panyungkiran 3 sehingga tidak mengganggu tugas.
- b. Sekolah membutuhkan pembaharuan.
- c. Sekolah mendukung untuk mengadakan penelitian.
- d. Di SDN Panyungkiran 3 ditemukan masalah tentang menyimak cerita rakyat.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Panyungkiran 3 Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 24 orang.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas seperti yang dikemukakan Wardani, dkk. (2006: 1) bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat”

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini atas dasar karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Wiriaatmaja (2009: 10-11), adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian kualitatif berlangsung dalam latar alamiah, tempat kejadian dan perilaku manusia berlangsung;
- b. Peneliti adalah instrumen utama penelitian dalam pengumpulan data;
- c. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif;
- d. Fokus diarahkan kepada persepsi dan pengalaman partisipan;
- e. Proses sama pentingnya dengan produk;
- f. Penafsiran dalam pemahaman idiografis, perhatian kepada partikular, bukan kepada membuat generalisasi;
- g. Memunculkan desain, peneliti mencoba mengkonstruksikan penafsiran dan pemahaman dengan sumber data manusia;
- h. Objektivitas dan kebenaran dijunjung tinggi.

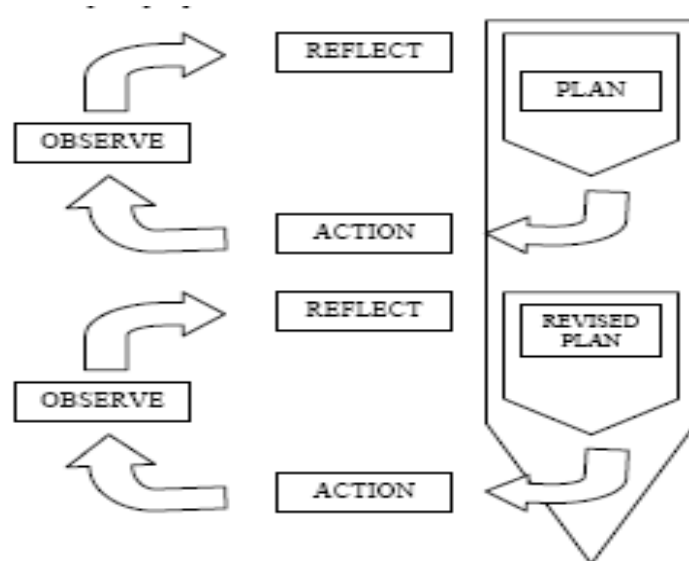
Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan pada model Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1998: 114) yang mencakup empat kegiatan dilakukan secara berulang-

ulang, hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk siklus, sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*), yaitu tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
- b. Tindakan (*Action*), yaitu apa yang harus dilakukan guru sebagai upaya dalam melakukan perbaikan atau perubahan sesuai dengan *planning*.
- c. Observasi (*Observation*), yaitu mengamati dampak dari tindakan yang dilaksanakan oleh siswa.
- d. Refleksi (*Reflection*), yaitu tahap pengkajian, melihat dan mempertimbangkan hasil dan proses dari setiap tindakan. Berdasarkan hasil refleksi ini dilakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Adapun desain penelitian yang digunakan lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.1



Gambar 1

**Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas
Kemmis & Taggart (Kasbolah, 1998:114)**

Hasil dan Pembahasan

Adapun pelaksanaan penerapan metode bercerita, meliputi tahapan berikut:

a. Persiapan

- 1) Menguasai materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa
- 2) Menyusun konsep tuntunan pembayangan berdasarkan tema pembelajaran dalam bentuk pertanyaan
- 3) Menyiapkan cerita rakyat yang akan diceritakan

b. Proses:

- 1) Mengkondisikan siswa kedalam situasi pembelajaran.
- 2) Guru memberikan beberapa pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang cerita rakyat dengan tujuan untuk membangun prasyarat pengetahuan

siswa terhadap materi yang akan disampaikan

- 3) Guru mengajak siswa keluar kelas
- 4) Guru mengatur posisi duduk siswa, yaitu siswa berkumpul mengelilingi guru dengan posisi setengah lingkaran.
- 5) Guru memberikan materi tentang cerita rakyat dan unsur-unsurnya.
- 6) Guru bercerita dengan memperhatikan bahasa cerita,
- 7) Guru bercerita dengan memperhatikan intonasi
- 8) Guru bercerita dengan memunculkan secara hidup tokoh-tokoh yang ada dalam cerita
- 9) Guru bercerita dengan menampakkan keadaan jiwa dan emosi tokoh-tokoh cerita.

- 10) Guru bercerita dengan peniruan suara
- 11) Guru menegur siswa jika ada salah seorang siswa yang mengabaikan cerita.
- 12) Guru menghindari ucapan spontan

c. Tahap evaluasi

Setelah guru bercerita kemudian diadakan penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar yang telah dicapainya.

Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dengan bentuk jawaban singkat.

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperbaiki proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat.

Adapun rincian yang ingin dicapai adalah:

Target Proses

Target Hasil, target hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah apabila 80% atau sekitar 19 dari 24 siswa dinyatakan tuntas.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran menyimak cerita rakyat meningkat menjadi 12 orang (50%) siswa, sedangkan yang belum tuntas menjadi 12 orang (50%) siswa, dengan rata-rata nilai 64,04. Pada siklus II, jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran menyimak cerita rakyat meningkat menjadi 16 orang (66,67%) siswa, sedangkan yang belum

tuntas menjadi 8 orang (33,33%) siswa, dengan rata-rata nilai 76,58. Pada siklus III, jumlah siswa yang tuntas pada pembelajaran menyimak cerita rakyat meningkat menjadi 24 orang (100%) siswa, tidak ada siswa yang belum tuntas, dengan rata-rata nilai 87,50.

Kesimpulan

Penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak, khususnya pada siswa kelas V SDN Panyungkiran 3 Kabupaten Sumedang.

Kepustakaan

- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasbolah, Kasihani. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menyimak*.
Bandung: Angkasa.

Wardhani, dkk. (1995). *Penelitian
Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas

terbuka

Wiriaatmadja, Rochiati. (2005). *Metode
Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:
Rosdakarya